

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi arterial atau yang dikenal dengan sebutan tekanan darah tinggi, didefinisikan sebagai elevasi persisten dari tekanan darah sistolik (TDS) pada level 140 mmHg atau lebih dan tekanan darah diastolik (TDD) pada level 90 mmHg atau lebih . (Black dan Hawks, 2014, p. 901).

Berdasarkan pendokumentasian dari JNC VII dan Health People untuk trend saat ini bahwa lebih dari 50 juta orang—1 dari 4 orang —di Amerika Serikat terkena hipertensi arteri, dengan angka tertinggi terjadi di antara orang dewasa, berkulit hitam, kurang berpendidikan, dan kelompok sosial ekonomi rendah. Dari semua orang yang memiliki hipertensi yang terkontrol di semua tingkat sasaran, diperkirakan hanya ada 25%. (Black dan Hawks, 2014, p. 901)

Menurut data yang diperoleh dari World Health Organisation (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,3 miliar orang didunia menyandang hipertensi yang artinya 1 dari 3 orang didunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, dan diperkirakan pada tahun 2025 ada sekitar 1,5 orang didunia yang terdiagnosis hipertensi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019, p. 1)

Hiperetensi juga disebut dengan *The Silent Killer* karena banyaknya penderita hipertensi yang tidak mengetahui bahwa dirinya menderita hipertensi (Kemenkes, 2015, p. 4). Kejadian hipertensi di Indonesia semakin tahun semakin

meningkat dilihat dari hasil riskesdas tahun 2013 dan tahun 2018. Hasil yang didapat melalui data Riskesdas tahun 2013, didapat bahwa kejadian hipertensi di Indonesia dari hasil pengukuran pada umur  $\geq 18$  tahun yaitu sebesar 25,8 %, dengan prevalensi kejadian hipertensi tertinggi terdapat pada Provinsi Bangka Belitung sebesar 30.9% dan prevalensi kejadian hipertensi terendah terdapat pada Provinsi Bali sebesar 19,9%. Sedangkan pada tahun 2018, kejadian hipertensi di Indonesia dilihat dari hasil pengukuran pada umur  $\geq 18$  tahun prevalensi kejadian hipertensi yaitu sebesar 34,1%, prevalensi tertinggi pada Provinsi Kalimantan Selatan yaitu sebesar 44,1%, dan terendah terdapat pada Provinsi Papua yaitu sebesar 22,2%.

Di Provinsi Lampung kejadian hipertensi mengalami penurunan secara jumlah kejadian, namun hipertensi masih menjadi penyakit yang menempati posisi tertinggi dengan jumlah kejadian terbanyak. Pada tahun 2014 hipertensi menempati posisi pertama yaitu sebanyak 519.620 atau sebesar 30.01% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2014), pada tahun 2015 hipertensi di Provinsi Lampung menempati posisi pertama yaitu hipertensi primer sebanyak 519.620 kejadian atau sebesar 30% dan posisi kedua ditempati oleh hipertensi lainnya sebanyak 294.451 kejadian atau sebesar 17% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2015). Pada tahun 2016 di Provinsi Lampung hipertensi menempati posisi ke tiga sebanyak 230.672 jiwa atau sebesar 16,18% setelah influenza 19,65% dan Nasopharingitis akut (Common Cold) 17,70% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2016).

Kejadian hipertensi di Kota Metro pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 menempati posisi nomor satu pada gambaran sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di Puskesmas Kota Metro yaitu sebesar 895 kejadian atau 23% ( Dinas Kesehatan Kota Metro, 2015). Pada tahun 2016 kejadian hipertensi di kota metro sebesar 12.985 kejadian atau 21% ( Dinas Kesehatan Kota Metro, 2016). Kejadian hipertensi pada tahun 2017 sebanyak 14.871 atau 9.17% dengan Kejadian Tertinggi Berada pada Kecamatan Metro Pusat di puskesmas Metro dan Puskesmas Yosomulyo dengan jumlah kejadian 1345 kejadian atau 27% ( Dinas Kesehatan Kota Metro, 2017).

Dari data yang telah di uraikan kejadian hipertensi di Kota Metro dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Tetapi, hipertensi tetap membutuhkan penanganan yang serius karena hipertensi masih menjadi faktor utama terjadinya penyakit jantung dan *stroke* yang merupakan penyebab kematian nomor satu didunia. (Kemenkes, 2015, p. 4). Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan peluang 7 kali lebih besar terkena *stroke*, dan 6 kali lebih besar terkena *congestive heart failure*, dan 3 kali lebih besar terkena serangan jantung (Ekowati dan Tuminah, 2009)

Berdasarkan data yang didapat dari profil kesehatan Kota Metro tahun 2017 dari 12 puskesmas yang ada di Kota Metro, kejadian hipertensi tertinggi terdapat di Puskesmas Yosomulyo dan Metro dengan jumlah kejadian yaitu 1.345 kejadian atau sebesar 27%. Menurut Profil Kesehatan Kota Metro tahun 2018 dari 12 puskesmas yang ada di Kota Metro, kejadian hipertensi paling tinggi pada penduduk usia  $\geq 18$  tahun berada di Puskesmas Metro yaitu sebanyak 4.048

kejadian pada laki-laki dan perempuan, sebanyak 1.225 kejadian yang terjadi pada laki-laki, dan 2.823 kejadian yang terjadi pada perempuan dengan jumlah kejadian hipertensi pada menopause dengan rentan umur 45-55 tahun yaitu sebanyak 553 kejadian.

Hipertensi pada ibu menopause dapat ditangani baik secara farmakologis dan non farmakologis atau komplementer. Pemberian pengobatan secara farmakologis menjadi standar pelayanan kedokteran difasilitas kesehatan baik pengobatan dengan jenis deuretik, vasodilatator arteriolar, dan antagonis angiotensin. Pengobatan non farmakologis yang dapat dilakukan pada penderita hipertensi meliputi: teknik mengurangi stress, penurunan berat badan, pembatasan alkohol, natrium dan tembakau, olahraga atau latihan, relaksasi, dan akupresure (Rezky, Hasneli, dan Hasanah, 2015).

Penanganan hipertensi dengan terapi akupresur secara medis dilakukan dengan cara penekanan jari pada permukaan kulit, dijalur meridian pada titik *accupoint* yang berhubungan dengan hipertensi dimana pemijatan atau penekanan tersebut menstimulasi sel mast untuk memproduksi *histamine* yang dapat mengurangi penegangan, meningkatkan sirkulasi darah dan merangsang kekuatan energi tubuh untuk menyembuhkan dan menyetatkan (Ayu dan Widodo, 2019, pp. 181-182), (Dewi, Krisna, Herwinati, dan Yuniar, 2017). Secara Teori *Medical China* (TCM), penanganan hipertensi dilakukan dengan cara menyeimbangkan dua kekuatan tubuh yaitu yin dan yang, penekanan pada titik-titik tertentu pada permukaan tubuh dapat mengaktifkan dan mengatur aliran energi vital (qi) dan

darah yang ada didalam jalur meridian tubuh, ketika aliran qi terbuka maka yin dan yang dapat seimbang kembali sehingga hipertensi dapat diminimalisir.

Terapi akupresur dapat menurunkan hipertensi, dari penelitian Maharani dan Widodo (2019) yang dilakukan terhadap 16 responden. Berdasarkan hasil uji beda menunjukkan p value 0,000 ( $p < 0,05$ ), didapatkan nilai rata-rata tekanan darah sistolik sesudah diberikan terapi akupresur terjadi penurunan sebesar 29,25 mmHg, nilai rata-rata tekanan darah diastolik sesudah diberikan terapi akupresur mengalami penurunan sebesar 20,25 mmHg.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti Pengaruh Terapi Akupresur terhadap Hipertensi pada Ibu Menopause yang akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Metro 2020. (Ayu dan Widodo, 2019, pp. 179-180)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data yang diperoleh angka kejadian hipertensi di Kota Metro mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, Kejadian Hipertensi tertinggi terdapat pada Puskesmas Metro yaitu sebanyak 4.048 kejadian pada laki-laki dan perempuan, sebanyak 1.225 kejadian yang terjadi pada laki-laki, dan 2.823 kejadian yang terjadi pada perempuan dengan jumlah kejadian hipertensi pada menopause dengan rentan umur 45-55 tahun yaitu sebanyak 553 kejadian.

Untuk menurunkan hipertensi dapat dilakukan dengan cara non farmakologi salah satunya yaitu dengan terapi akupresur . Akupresur dapat menstimulasi sel mast untuk memproduksi histamine yang dapat menurunkan tekanan darah, mengurangi penegangan, meningkatkan sirkulasi darah dan

merangsang kekuatan energi tubuh untuk menyembuhkan dan menyetatkan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Terapi Akupresur terhadap Tekanan Darah pada Ibu Menopause dengan Hipertensi di Puskesmas Metro Tahun 2020”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum untuk dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Terapi Akupresur terhadap Tekanan Darah Pada Ibu Menopause dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Metro

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui rata-rata tekanan darah sebelum diberikan terapi akupresur pada ibu menopause dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Metro.
- b. Untuk mengetahui rata-rata tekanan darah sesudah diberikan terapi akupresur pada ibu menopause dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Metro.
- c. Untuk mengetahui pengaruh terapi akupresur terhadap tekanan darah sebelum dan sesudah pada ibu menopause dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Metro.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teori**

Sebagai bahan informasi dan menambah wawasan bagi petugas kesehatan terkait dalam penggunaan terapi non farmakologi, yakni pengaruh terapi akupresur terhadap penurunan hipertensi ibu menopause.

### **2. Manfaat Praktik**

Sebagai alternatif pengobatan yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan pada pasien hipertensi sebelum diberikan terapi farmakologi.

## **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *Pra Eksperiment* dengan rancangan penelitian *one group pretest posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menopause dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Metro. Sampel dalam penelitian ini yaitu ibu menopause yang menderita hipertensi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Tekanan darah sebelum intervensi, variabel terikat dalam penelitian ini adalah tekanan darah pada ibu menopause setelah intervensi. Wilayah kerja Puskesmas Metro digunakan sebagai tempat penelitian. Waktu penelitian ini diselesaikan pada bulan Mei 2020.